BAB III

SELF-EFFICACY DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat *Self-Efficacy* Dalam Al-Qur'an

Self-efficacy berkenaan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan yakni seberapa besar keyakinannya terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya untuk bisa menyelesaikan pekerjaan dengan sukses. Konsep yang dikemukakan oleh Prof. Albert Bandura tersebut sebenarnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan berkaitan dengan konsep keimanan.[1] Keterkaitan tersebut kemudian yang memengaruhi kondisi mental seseorang sehingga dapat membentuk pribadi yang sabar, senantiasa bersyukur dan bertawakkal kepada Allah. Selain itu menurut Noornajihan, efikasi diri *(self-efficacy)* dalam Islam tidak hanya berkenaan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam hal-hal tertentu saja, melainkan *self-efficacy* dalam Islam mencakup berbagai bidang. Hal tersebut berbeda dengan konsep yang berkembang di Barat yang menurut Bandura bersifat subjektif dan spesifik pada hal tertentu saja.[2]

Dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam berbagai surah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa yakin, teguh, dan tidak bersikap lemah dalam menyelesaikan tugas atau mencapai sesuatu. Keyakinan tersebut disandarkan kepada keimanan seseorang kepada Allah serta mengharap pertolongan dari-Nya. Dalam ayat-ayat yang lain juga, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berserah

[1] Noornajihan, J, "Efikasi Kendiri: Perbandingan antara Islam dan Barat", *GJAT, Vol. 4, Issue 2,* Fakulti Pengajian Quran dan Sunah, Universiti Sains Islam Malaysia, (December 2014), 89.
[2] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, pasrah pada ketentuan yang ditakdirkan oleh Allah bersyukur atas kesuksesan yang diperoleh dan bersabar terhadap kegagalan yang didapat.

Terkait dengan konsep *self-efficacy* dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang akan diteliti terkait konsep keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu sebatas pelacakan penulis adalah berjumlah empat ayat. Adapun ayat-ayat tentang sikap tawakkal seseorang dalam usaha mencapai tujuannya dijelaskan dalam berbagai surah dalam al-Qur'an dan penulis membatasi penelitian ini terhadap beberapa surah.surah-surah tersebut antara lain surah al-Anfal: 2, Ali 'Imran: 159-160, al-Tawbah: 51, dan al-Ma'idah: 23. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang sabar dan memiliki hubungan dengan *self-efficacy* seseorang dalam mencapai suatu tujuan, juga dijelaskan dalam berbagai surah. Penulis membatasi kajian penelitian ini terhadap beberapa ayat-ayat saja. Adapun ayat-ayat tersebut ialah al-Tawbah: 51, Ali 'Imran: 200, al-Anfal: 65-66, dan al-A'raf: 128. Di sisi lain, *self-efficacy* individu yang beriman juga berhubungan dengan sikap syukurnya kepada Allah Swt. Syukur tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu pada surah Ibrahim: 7, al-Duha: 11, al-Naml: 40 dan Luqman: 12. Demikian, jumlah ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 16 ayat dan akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

B. Substansi *Self-Efficacy* Dalam Al-Qur'an

Konsep *self-efficacy* yang dijelaskan dalam al-Qur'an memiliki substansi yang komprehensif dan bersifat umum. Sebagaimana yang telah disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya bahwa, konsep *self-efficacy* dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan konsep *uluhiyah* dan konsep manusia sebagai konsep manusia sebagai *ahsan al-taqwim*.[3] Demikian, substansi dalam konsep *self-efficacy* yang akan dibahas oleh penulis ialah konsep keimanan atau *uluhiyah* yang memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy*. Hal-hal yang terkandung dalam konsep keimanan pada *self-efficacy* meliputi:

1. Keyakinan seseorang kepada Allah dan harapannya terhadap rahmat pertolongan-Nya,
2. Adanya keterlibatan Allah dalam usaha manusia, serta
3. Keberhasilan yang semata-mata berasal dari Allah Swt.

Hal-hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an berkenaan dengan keyakinan individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adanya keimanan dalam efikasi seseorang tersebut kemudian melahirkan sikap-sikap terpuji yakni sikap tawakkal kepada Allah dalam segala upaya-upayanya, sabar (konsisten) dalam rintangan kesulitan bahkan kegagalan serta bersyukur terhadap keberhasilan yang diperoleh. Hal-hal tersebut bertolak belakang dengan konsep yang selama ini berkembang di Barat yang tidak mengaitkan konsep keimanan dengan *self-efficacy* seseorang. Ketiadaan keimanan dalam konsep tersebut berdampak pada ketiadaan ekspektasi (harapan) seseorang terhadap rahmat dan pertolongan Allah. Selain itu, ketiadaan keimanan dalam konsep Barat tersebut juga berdampak pada tidak adanya keterlibatan Allah dalam usaha manusia.

[3] Noornajihan J, "Efikasi Kendiri: Perbadingan antara Islam dan Barat", *GJAT*, Vol. 4 Issue 2, (December 2014), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut kemudian yang mendasari konsep di Barat bahwa kinerja seseorang dalam mengupayakan tujuan yang diinginkan menentukan hasil yang diperoleh. Menurut konsep di Barat, hasil tersebut timbul dari usaha yang dilakukan. Sedang al-Qur'an menjelaskan secara eksplisit bahwa kemenangan murni berasal dari Allah termasuk keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan atau dalam tugas yang dibebankan kepadanya. Berikut akan penulis paparkan mengenai konsep *self-efficacy* yang diterangkan dalam al-Qur'an.

C. Konsep *Self-Efficacy* Dalam Al-Qur'an

Self-efficacy berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuanya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuannya berpengaruh pada motivasi seseorang yang kemudian akan mendorong individu tersebut berusaha yang lebih keras. Allah Swt berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)[4]

> Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Surah al-Ra'd ayat 11 yang turun di Makkah tersebut mengisyaratkan bahwasanya manusia diberi kesempatan untuk mengubah kondisinya dengan cara

[4] Al-Qur'an, 13: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah keadaan dalam diri mereka. M. Quraish Shihab menafsirkan kalimat (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) sebagai ‘sisi dalam’ atau kondisi kejiwaan manusia, sedang Hamka menyebutnya sebagai kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah.[5] Dengan demikian, manusia berkuasa atas dirinya selama masih dalam batas-batas ketentuan Allah dengan mengandalkan sisi dalam atau akal budi mereka.[6]

Perubahan yang terjadi karena sebab perubahan ‘sisi dalam’ (مَا بِقَوْمٍ) menurut Shihab adalah perubahan dalam bentuk apa saja, baik perubahan dari hal yang positif menjadi negatif ataupun sebaliknya (dari negatif berubah positif).[7] Terkait hal tersebut, Bandura menyatakan bahwasanya *self-efficacy* yang dimiliki seseorang akan mementukan apakah orang tersebut akan menampilkan perilaku tertentu atau tidak. Kinerja pencapaian yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh tingkat keyakinannya. Tanpa adanya *self-efficacy*,seseorang bahkan akan enggan untuk mencoba sesuatu karena individu tersebut sudah tidak yakin terhadap kemampuannya.[8]

Meski perubahan yang dimaksud dalam surah al-Ra‘d ialah perubahan sosial dengan melihat kata *qawm* yang menunjuk pada kelompok masyarakat. Akan tetapi, perubahan sosial dapat bermula dari individu dalam masyarakat yang

---

[5] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ 13 Surat 13* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 73.
[6] Ibid., 73.
[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 568.
[8] Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menyebar ke masyarakat luas berupa ide-ide atau gagasan yang ia sampaikan. Shihab menjelaskan bahwa sesuatu yang menular dari perseorangan kepada masyarakat ialah pola pikir dan sikap perorangannya yang memengaruhi masyarakat luas.[9] Demikian, perubahan dalam masyarakat yang bermula dari individu dipengaruhi oleh pola pikir perseorangan yang terdapat dalam sisi dalam mereka (مَا بِأَنْفُسِهِمْ).

Pentingnya perubahan 'sisi dalam' karena 'sisi dalam' tersebutlah yang akan melahirkan aktivitas-aktivitas baik yang bersifat positif ataupun negatif dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Shihab berpendapat bahwa sisi dalam manusia meliputi nilai-nilai yang dianut dan dihayati, tekad dan kemauan keras, serta kemampuan.[10] Nilai yang dianut oleh manusia dapat berupa nilai yang positif maupun negatif. Nilai tersebut yang akan mendorong gerak langkah dan melahirkan aktivitas-aktivitas tertentu baik berupa aktivitas yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, nilai tersebut harus jelas dan kuat sehingga dapat mengarahkan dan memotivasi aktivitas guna menghasilkan sesuatu pada sisi luar manusia. Dengan demikian, nilai yang dianut oleh seseorang berpengaruh pada usaha yang dilakukannya.

Di samping itu, Shihab juga menegaskan bahwa *iradah* (tekad dan kemauan keras) lahir dari nilai-nilai yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal dan dapat menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemampuan. Selaras dengan hal tersebut, Bandura mengatakan bahwa keyakinan *(self-efficacy)* individu akan memberikan efek pada diri individu tersebut. Keyakinan seseorang akan

[9] Ibid., 569.
[10] Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Vol. 6..*, 570-571.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memengaruhi rangkaian tindakan yang diambil untuk mencapai sesuatu dan seberapa besar usaha yang ia lakukan. Di samping itu, keyakinan seseorang akan memengaruhi seberapa lama ia akan gigih dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, atau ketabahannya dalam menghadapi kemalangan. Keyakinan tersebut juga terkait bagaimana pola pikir seorang individu menghalangi diri atau membantu dirinya sendiri, serta tingkat prestasi yang ia capai.[11] Hal tersebut terjadi karena keyakinan *self-efficacy* dalam diri individu akan memprediksi rangkaian tujuan bagi dirinya serta kinerja dalam mencapai tujuan tersebut.[12]

Dari pemaparan di atas maka nilai-nilai yang dimaksud Shihab (yang dapat melahirkan perilaku tertentu dalam rangka merubah nasib seseorang) juga terkait dengan persepsi seseorang terhadap kompetensi yang dimilikinya *(self-efficacy).* Hal tersebut (sebagaimana pendapat Hamka) karena Allah tidak akan merubah nasib seseorang jika individu tersebut tidak berusaha merubah nasibnya.[13] Sedang usaha yang dilakukan seseorang bergantung pada seberapa besar keyakinannya terhadap kemampuannya. Keyakinan yang dimiliki individu terkait kemampuannya dalam mencapai suatu tujuan akan memengaruhi usaha yang dilakukannya. Semakin kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, maka akan semakin besar usaha yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* seseorang, maka akan semakin kecil usaha yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bandura (1983) bahwa semakin kuat *self-efficacy* (positif) seseorang maka akan semakin semangat untuk mencapai

---

[11] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), 3.
[12] Ibid., 11.
[13] Hamka, *al-Azhar Juzu' 14..*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya, begitu juga sebaliknya. *Self-efficacy* sebagai konsep diri seseorang akan mengarahkan seseorang tersebut agar tetap semangat untuk mencapai suatu yang telah diyakini. Oleh karena itu, individu yang sudah yakin terhadap kemampuannya, maka ia akan berusaha dengan penuh semangat. Dengan demikian, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi merupakan individu yang memiliki keinginan yang kuat dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuannya.[14]

Konsep keyakinan seseorang dalam mencapai suatu tujuan banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan selalu dikaitkan dengan keimanan kepada Allah. Allah Swt berfirman:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)[15]

> 12. (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

Surah al-Anfal: 12 tersebut merupakan surah dalam al-Qur'an yang turun di Madinah pada saat terjadi perang Badar antara kaum mukminin dengan kaum Quraisy Makkah. Ayat tersebut menerangkan tentang pentingnya keteguhan pendirian umat Islam pada saat menghadapi perang Badar. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman kepada para malaikat untuk meneguhkan pendirian orang-orang beriman yang pada saat itu akan menghadapi kaum Quraisy dalam perang Badar. Dalam menafsirkan ayat ini, *("Sesungguhnya Aku bersamamu")* Shihab

[14] Noornajihan, J, "Efikasi Kendiri:.., 92.
[15] Al-Qur'an, 8: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa Allah mengetahui keadaan kamu dan mendukung kamu. Oleh karena itu, yakinlah akan kemenangan karena siapapun yang ditemani Allah pasti akan menang. Maka teguhkanlah (hati dan pendirian) orang-orang yang telah beriman dengan berbagai cara."[16] Dengan demikian, kaum muslimin pasti dibantu oleh Allah dan mereka mendapat ketetapan hati karena mereka adalah orang-orang yang beriman.[17]

Dalam mencapai suatu tujuan atau prestasi, seseorang memiliki dua bentuk ekspektasi dalam dirinya. Ekspektasi tersebut ialah ekspektasi hasil di samping efikasi ekspektasi atau *self-efficacy*. Ekspektasi hasil terkait dengan perkiraan atau harapan atas hasil yang dapat diperoleh seseorang dari perilaku yang dilakukannya. Sedangkan di lain sisi, usaha seseorang didorong oleh harapan dan persepsinya terhadap dirinya bahwa dia memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan dalam pencapaian tujuannya *(self-efficacy).*[18] Konsep tersebut tidak mengaitkan adanya harapan seseorang kepada tuhannya. Sedang dalam al-Qur'an surah Yusuf: 87, al-Qur'an menjelaskan secara eksplisit tentang perintah untuk mengharap pertolongan Allah yang diwujudkan dalam perkataan Ya'qub kepada anak-anaknya dalam pencarian Yusuf. Dengan demikian, konsep *uluhiyah* yang dijelaskan dalam al-Qur'an terkait ketidakputusasaan seorang yang beriman kepada Allah tidak dijelaskan dalam konsep *self-efficacy* di Barat.

Ekspektasi/harapan seseorang terhadap pertolongan dan rahmat Allah dalam al-Qur'an surah Yusuf: 87, menunjukkan adanya bentuk ekspektasi lain

[16] Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Vol. 4 ed. baru* (Ciputat: 2009), 479.
[17] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 9..*, 264.
[18] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain ekspektasi hasil serta keyakinan *self-efficacy*. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi tidak akan mudah putus asa karena keyakinan dan semangatnya yang kuat, maka dalam al-Qur'an keyakinan tersebut selalu disandarkan pada harapan terhadap rahmat Allah. Demikian, tidak putus asanya seseorang mukmin dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya ialah tidak berputus asa dari rahmat Allah tersebut. Firman Allah Swt dalam surah Yusuf:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)[19]

> Hai anak-anakku, Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Surah Yusuf merupakan salah satu surah *makkiyah* yang diturunkan di Makkah pada saat tahun-tahun kesedihan umat Islam karena meninggalnya Khadijah dan pamannya Abu Talib, *bai'at 'aqabah* pertama dan kedua.[20] Surah ini merupakan satu-satunya surah yang turun pada masa sulit tersebut dalam sejarah kehidupan Rasulullah di Makkah. Quthb menyatakan bahwasanya surah ini merupakan surah *makkiyah* karena secara keseluruhan surah ini memiliki identitas yang jelas sebagaimana ciri-ciri dari surah-surah *makkiyah*. Hal tersebut dapat dilihat dari topiknya, nuansa, bayangan dan arahannya.[21]

---

[19] Al-Qur'an, 12: 87
[20] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 6,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 302.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata تَحَسَّسُوا berasal dari kata تَحَسَّسَ- يَتَحَسَّسُ yaitu dari kata حَسَّ yang artinya indera tersebut bermakna upaya sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu baik sesuatu tersebut berupa berita atau barang, secara terang-terangan maupun sembunyi, bahkan untuk kebaikan maupun keburukan.[22] Firman Allah dalam surah Yusuf tersebut menunjukkan adanya keimanan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau menyelesaikan tugas yang diberikan, yakni harapan terhadap pertolongan Allah. Perkataan Ya'qub dalam surah Yusuf kepada anak-anaknya merupakan tugas yang dibebankan kepada anak-anaknya untuk mencari tahu keberadaan Yusuf dan saudaranya (Benyamin). Lalu, terkait tugas yang diberikan Ya'qub kepada anak-anaknya tersebut, ia berpesan untuk tidak berputus asa dari rahmat dan pertolongan Allah. Ya'qub juga menegaskan perlunya tidak berputus asa dari rahmat Allah karena hanyalah orang-orang kafir yang berputus asa dari rahmat Allah.

Larangan Ya'qub kepada anak-anaknya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah dapat dipahami sebagai perintah untuk selalu yakin pada *rawh}* (rahmat, kemudahan dan pertolongan) Allah. Penggalan ayat إِنَّهُ لا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ mengisyaratkan bahwasanya orang yang beriman selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia.[23] Bahkan, Shihab juga menegaskan bahwa keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Hal tersebut dikarenakan apabila kekufuran seseorang belum sampai pada tingkat kekufuran yang tinggi, maka dia tidak akan kehilangan harapan.

[22] Shihab, *al-Mishbah: Pesan, Vol. 6..*, 513.
[23] Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 6..*, 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, semakin kuat keimanan seseorang, maka semakin besar juga harapannya.[24] Dengan demikian, al-Qur'an menegaskan bahwasanya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, seseorang yang beriman akan yakin pada kemampuannya serta pada pertolongan Allah. Sebab, orang yang tidak yakin pada kemampuannya, ia akan mudah putus asa terutama putus asa terhadap rahmat dan pertolongan Allah. Keputusasaan tersebut mengindikasikan kurangnya keimanan dalam diri individu sehingga menyebabkan mudahnya ia putus asa.

Pada situasi yang berbeda, al-Qur'an juga menceritakan kisah tentang pasukan Thalut yang hendak berperang melawan tentara Jalut dalam surah al-Baqarah: 250 yang turun di Madinah dengan mengutip doa mereka kepada Allah:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٥٠)[25]

> 250. Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir."

Permohonan doa tentara Thalut tersebut menunjukkan adanya harapan kepada Allah dengan memohon dilimpahkan kemantapan dan kekuatan pendirian serta memohon pertolongan Allah dalam menghadapi orang-orang kafir. Terkait ayat tersebut, al-Zamakhshari dalam tafsirnya *(al-Kashshaf)* menafsirkan bahwasanya, mereka berdoa, "*Limpahkanlah kepada kami kemantapan dalam memerjuangkan kemerdekaan berupa kekuatan hati serta serta ketakutan dalam hati musuh.*"[26]

---

[24] Ibid., 514.
[25] Al-Qur'an, 2: 250.
[26] Imam Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqaiq Ghiwamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil Juz, 3* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian, ayat tersebut menegaskan bahwa seorang mukmin dalam berusaha tidak hanya mengandalkan kemampuannya saja, melainkan juga pertolongan Allah. Dalam hal ini, kekuatan lahiriah saja tidak cukup, akan tetapi juga kekuatan keyakinan terhadap rahmat Allah. Berbekal kekuatan keimanan tersebut, maka dalam ayat berikutnya tentara Talut berkata:

... قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩)[27]

249. ...Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Usaha seseorang dalam merubah keadaannya menunjukkan adanya keterlibatan Allah dalam usaha individu tersebut sebagaimana firman-firman Allah sebelumnya. Penjelasan tentang adanya pertolongan dan keterlibatan Allah tersebut berbeda dengan konsep yang selama ini berkembang di Barat. Konsep yang berkembang di Barat tidak mengaitkan antara *self-efficacy* seseorang dalam mencapai sesuatu dengan konsep *uluhiyah* sebagaimana dalam al-Qur'an.[28] Demikian, konsep tersebut tidak menyatakan adanya keterlibatan Tuhan dalam setiap usaha manusia. Sedang konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'an ialah bahwasanya setiap usaha manusia terdapat keterlibatan Allah di dalamnya. Seseorang yang yakin pada kemampuannya namun juga sadar bahwa terdapat keterlibatan Allah dalam setiap tindakannya sebagaimana dalam surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Anfal: 12. Individu tersebut ialah individu yang beriman kepada

[27] Al-Qur'an, 8: 249.
[28] Noornajihan, J, "Efikasi Kendiri:.., *97.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan menggantungkan harapannya kepada rahmat dan pertolongan Allah dalam berbagai usaha sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Yusuf: 87.

Di samping itu, al-Qur'an juga menerangkan bahwasanya setiap pencapaian yang diperoleh oleh individu merupakan kemenangan yang berasal dari Allah, bukan semata karena usaha individu tersebut.[29] Allah Swt berfirman:

...وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (١٠)[30]

10. ...Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak ayat dalam surah al-Anfal yang menceritakan kisah tentang perang Badar yang dimenangkan oleh kaum muslimin dengan sukses.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Qutb menyatakan bahwasanya ada faktor lain dalam kemenangan atau keberhasilan seseorang. Keberhasilan yang telah diraih individu tersebut tetap disandarkan pada *qadar* Allah. Hal tersebut karena Allah telah menegaskan bahwa segala kemenangan atau keberhasilan manusia berasal dari Allah Swt sebagaimana surah al-Anfal: 10 di atas. Bahkan, Qutb menegaskan bahwasanya *qadar* Allah merupakan sesuatu yang meyakinkan dan menjadikan setiap peristiwa dapat terjadi, sedangkan sebab-sebab lahiriah (usaha) hanya menimbulkan kemungkinan yang bersifat *zanni* (dugaan) saja.[31] Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan adanya faktor takdir Allah dalam pencapaian keberhasilan seseorang bahwasanya kemenangan atau keberhasilan seseorang semata-mata bersumber dari Allah. Dalam ayat yang lain, al-Qur'an

[29] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 476.
[30] Al-Qur'an, 8: 10.
[31] Qutb, *Zilal al-Qur'an Jilid 5..*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menerangkan perkataan tentara Thalut ketika berhadapan dengan tentara Jalut dan kemenangan mereka atas izin Allah:

... قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩)[32]

249. ...Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ ...(٢٥١)[33]

251. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut...

Pendapat Quthb terkait keberhasilan seseorang yang berasal dari Allah bertolak belakang dengan konsep *self-efficacy* yang selama ini dipahami. Konsep tersebut menyatakan bahwasanya hasil yang diperoleh seseorang dalam usaha mencapai tujuan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari usaha yang dilakukannya. Dengan demikian, kinerja seseorang dalam mencapai tujuannya sangat menentukan hasil yang akan diperolehnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura.[34] Padahal, seorang muslim harus memadukan antara sesuatu yang bersifat rasional dan suprasional yakni usaha dan doa atau upaya manusia dan bantuan Ilahi sebagaimana penafsiran Shihab terhadap ayat tersebut.[35] Shihab berpendapat bahwa seseorang di samping berusaha memenuhi petunjuk-Nya (melakukan persiapan), dia juga tidak angkuh dalam meraih kemenangan serta tidak putus asa dan lari dari medan juang meski persiapan belum mencukupi. Menurut Shihab, ayat tersebut bertujuan untuk mengarahkan pandangan dan

[32] Al-Qur'an, 8: 249.
[33] Al-Qur'an, 8: 251.
[34] Bandura, *Self-efficacy; The Exercise..*, 24.
[35] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran umat Islam agar umat Islam tidak hanya fokus pada kekuatan atau kuantitas pasukan. Akan tetapi hendaklah umat Islam lebih memandang dan memerhatikan Allah dalam usaha mereka.[36] Demikian yang disampaikan oleh Shihab dalam tafsirnya.

Kemudian, berangkat dari keimanan tersebut seorang individu yang selalu menyertakan Allah dalam setiap usahanya serta mengharap pertolongan-Nya, meyakini bahwa setiap keberhasilan adalah berasal dari-Nya, maka ia akan menjadi sosok yang senantiasa bertawakkal, bersyukur dan sabar dalam setiap perilakunya. Keimanan tersebut yang akan melahirkan sikap tawakkal, sabar dan syukur dalam diri individu yang beriman ketika melakukan usaha serta ketika menyikapi hasil yang diperolehnya. Demikian, konsep *self-efficacy* dalam al-Qur'an juga terkait dengan tawakkal, sabar dan syukur. Hubungan antara *self-efficacy* dengan ketiga term tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

D. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Tawakkal, Sabar dan Syukur

Sebelumnya telah dipaparkan mengenai konsep *self-efficacy* dalam al-Qur'an yang tidak lepas dari aspek keimanan kepada Allah. Dengan demikian, seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah akan memiliki sikap terpuji seperti tawakkal, sabar serta senantiasa bersyukur kepada Allah Swt karena Allah telah berfirman dalam al-Qur'an mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, selanjutnya akan dijelaskan mengenai hubungan ketiganya dengan *self-efficacy*.

[36] Ibid., 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa keyakinan efikasi seseorang dalam proses pencapaiannya juga tidak lepas dari ekspektasi/hasil yang diharapkan *(outcome expectancy)*. Hasil yang diperoleh seorang individu memengaruhi sikapnya dalam *menyikapi* hasil yang diperoleh. Dengan demikian, efikasi yang tinggi atau rendah, jika dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, maka akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku sebagai berikut. [37] Empat kemungkinan tersebut terkait dengan kemungkinan sikap yang dilakukan oleh individu atas hasil yang diperolehnya.

Efikasi	**Lingkungan**	**Predikasi Hasil Tingkah Laku**
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya
Rendah	Tidak responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit
Tinggi	Tidak responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial bahkan memaksakan perubahan
Rendah	Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah, merasa tidak mampu

Keadaan lingkungan memengaruhi ekspektasi hasil yang diperoleh. Lingkungan yang responsif memungkinkan ekspektasi hasil yang maksimal, sebaliknya lingkungan yang tidak responsif tidak memungkinkan hasil yang maksimal. Terkait tabel di atas Bandura menyatakan bahwa, seseorang yang keyakinan efikasinya tinggi dan berada dalam lingkungan yang responsif dapat memberikan ekspektasi hasil yang tinggi sehingga seseorang akan mendapat banyak aspirasi, keproduktivitasan dalam aktivitasnya, serta memiliki rasa

[37] Alwisol, *Psikologi..*, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemenuhan (puas).[38] Di sisi lain, individu yang keyakinan efikasinya tinggi berada dalam lingkungan yang *low-responsiveness*, individu tersebut tidak akan berhenti mencoba meski tidak mampu mencapai hasil yang memuaskan.[39] Sebaliknya, seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi namun berada dalam lingkungan yang tidak responsif, maka kemungkinan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga individu tersebut akan melakukan protes, banyak mengeluh, melakukan aktivitas sosial bahkan memaksakan perubahan di lingkungan tersebut.[40]

Adapun individu yang efikasi dirinya rendah dan berada dalam lingkungan tidak responsif serta tidak melakukan usaha yang signifikan, maka individu tersebut akan depresi karena melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit.[41] Selanjutnya, individu tersebut merasa dirinya tidak berguna sedang dia melihat orang lain yang setara dengannya menikmati manfaat dari kesuksesannya.[42] Sedangkan individu yang efikasi dirinya rendah namun berada di lingkungan yang responsif, maka ia akan apatis, merasa tidak mampu sehingga ia pasrah pada hasil yang diperolehnya.[43]

Dari penjelasan di atas, yang menjadi pokok pembahasan dalam bagian ini ialah terkait *self-efficacy* individu yang tinggi dalam dua kondisi ekspektasi hasil yang berbeda. Penulis memfokuskan kajian pada dua kondisi tersebut karena al-Qur'an senantiasa memerintahkan, menganjurkan umat Islam untuk selalu

[38] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise..*, 20-21.
[39] Ibid., 21.
[40] Alwisol, *Psikologi..*, 290.
[41] Alwisol, *Psikologi..*, 290.
[42] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise..*, 21.
[43] Alwisol, *Psikologi..*, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan kuat terhadap kemampuannya dalam mencapai suatu prestasi. Dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan lingkungan yang tidak responsif sekalipun al-Qur'an tetap menekankan perlunya percaya pada diri sendiri. Ketidakyakinan seorang muslim pada kompetensinya akan membuatnya mudah putus asa bahkan putus asa terhadap pertolongan Allah. Keputusasaan tersebut kemudian oleh Shihab diidentikkan dengan kekufuran yang kuat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Allah Swt berfirman tentang doa tentara Talut:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٥٠)[44]

250. Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Atau firman Allah yang lain dalam surah al-Anfal:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الأَقْدَامَ (١١)[45]

11. (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٤٥)[46]

45. Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwasanya al-Qur'an tidak mengenal istilah ketidakyakinan dalam berusaha. Al-Qur'an dalam berbagai surahnya selalu

[44] Al-Qur'an, 2: 250.
[45] Al-Qur'an, 8: 11,
[46] Al-Qur'an, 8: 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan keteguhan keyakinan dalam menggapai tujuan yang diharapkan. Demikian menurut Qutb, kemantapan hati merupakan pembuka jalan menuju kemenangan atau keberhasilan. Orang-orang yang lebih mantap yakni yakin dan teguh hatinya lebih mungkin mendapat kemenangan. Bahkan Allah dalam surah al-Anfal: 11 sengaja membuat tentara Islam mengantuk untuk menguatkan hati dan memperteguh pendirian mereka.

Selanjutnya, keimanan seseorang kepada Allah akan memengaruhi sikap-sikap kesehariannya. Adapun sikap-sikap yang muncul dari individu dalam mengupayakan usahanya ialah tawakkal, sabar dan syukur.[47] Tawakkal dimiliki oleh setiap individu yang beriman dalam proses pencapaian tujuan, sedang sabar dan syukur berhubungan dengan sikap individu (dengan *self-efficacy* tinggi maupun rendah) terhadap hasil yang diperolehnya. Di samping itu, al-Qur'an juga banyak menjelaskan tentang perintah untuk bertawakkal, bersabar dan bersyukur kepada orang-orang mukmin yang sedang berusaha. Ketiga istilah tersebut dan akan penulis paparkan dalam pembahasan selanjutnya.

1. Hubungan Self-efficacy dengan Tawakkal

Dalam mencapai sesuatu yang diharapkan, seseorang didasari oleh harapan akan tercapainya hal tersebut, keyakinan pada kemampuannya sendiri serta harapan terhadap pertolongan Allah. Dalam harapan tersebut, terdapat upaya penyerahan diri seseorang kepada Allah atas hasil yang akan diperolehnya. Upaya penyerahan diri tersebut disebut tawakkal. Sikap tawakkal

[47] Noornajihan, J, "Efikasi Kendiri:.., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah merupakan salah satu bentuk implementasi keimanan seseorang sebagaimana pendapat Qutb ketika menafsirkan ayat 2 dalam surah al-Anfal:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)[48]

> 2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman (yakni yang sempurna imannya) ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Qutb menyatakan bahwa bertawakkal kepada Allah merupakan syarat bagi ada tidaknya keimanan dalam hati seseorang. Demikian, tawakkal mengindikasikan adanya keimanan yang sempurna dalam hati seorang mukmin.[49] Sebelumnya telah dipaparkan mengenai keterkaitan antara *self-efficacy* seseorang dengan keimanannya kepada Allah. Di lain sisi, individu yang beriman diperintahkan untuk bertawakkal kepada Allah dalam setiap urusannya. Tawakkal tersebut merupakan ciri bahwa individu tersebut beriman secara sempurna kepada Allah. Oleh karena itu, *self-efficacy* dalam al-Qur'an juga menyangkut dengan sikap tawakkal individu tersebut dalam berusaha meraih apa yang diharapkannya.

Tawakkal adalah upaya berserah diri kepada Allah. Maksud dari berserah diri tersebut ialah menyerahkan segala urusan dan hasilnya kepada Allah Swt. Allah berfirman dalam al-Qur'an di berbagai surah tentang perlunya sikap tawakkal ketika seorang mukmin sedang berupaya mencapai sesuatu. Salah satu firman Allah:

---

[48] Al-Qur'an, 8: 2
[49] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 5..*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)[50]

159. ...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Surah Āli ‘Imrān: 159 yang turun di Madinah tersebut mengisyaratkan adanya perintah Allah kepada hamba-Nya yang mukmin agar senantiasa bertawakkal kepada Allah ketika dia memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu. Kata *‘azama* dalam ayat tersebut yang bermakna berniat atau merencanakan dapat dipahami sebagai bentuk keinginan atau rencana pencapaian seorang individu. Di lain sisi, individu yang mampu mengupayakan tindakannya dalam mencapai tujuan tertentu merupakan individu yang keyakinan efikasinya tinggi sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Tawakkal memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy* seseorang seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh sebab itu, setelah meyakinkan diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, individu akan termotivasi untuk melakukan usaha dengan semangat sebagai bentuk kinerjanya dalam mencapai hasil yang diharapkan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang mukmin kemudian diserahkan kepada Allah Swt bagaimanapun hasil yang akan diperolehnya. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam ayat berikutnya:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)[51]

160. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi

[50] Al-Qur’ān, 3: 159.
[51] Al-Qur’ān, 3: 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Ayat tersebut ditafsirkan Shihab bahwasanya ayat-ayat sebelumnya (158-159) menegaskan adanya perintah untuk menyerahkan diri kepada Allah. Penyerahan diri tersebut sebelumnya didahului oleh berbagai upaya manusia. Menurut Shihab, kebulatan tekad (فَإِذَا عَزَمْتَ) yang mendahului perintah tawakkal (فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) menuntut usaha maksimal dari manusia. Rangkaian kalimat dalam ayat tersebut menuntut penggunaan sebab-sebab atau sarana pencapaian tujuan. Hamka pun menambahkan ketika menafsirkan surah al-Anfal: 12 bahwasanya Tawakkal disini tentu saja tidak mengabaikan ikhtiar."[52] Allah Swt berfirman dalam surah al-Tawbah: 51 yang turun di Madinah sebagai berikut:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (٥١)[53]

> 51. Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal."

Shihab mengurai akar kata tawakkal dalam surah tersebut bahwasanya kata يَتَوَكَّل berasal dari kata وَكَلَ- يَكِلُ yang bermakna mewakilkan. Ketika seseorang mewakilkan urusannya pada orang lain, maka berarti seseorang tersebut menyerahkan segala urusannya dan wakilnya melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang mewakilkan.[54] Ibn Kathir berpendapat terkait tawakkal yang dikutip oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya, bahwa:

---

[52] Hamka, *al-Azhar Juzu' 9..*, 253.
[53] Al-Qur'an, 9: 51.
[54] Shihab, *al-Mishbah Vol. 5..*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Mereka tidak berharap kepada selain Allah, tidak mengarahkan permintaan kepada selain-Nya, tidak berlindung kecuali pada perlindungan-Nya, dan tidak meminta pemenuhan kebutuhannya kepada selain-Nya."[55] Sedangkan menurut Imam al-Shafi'i, Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu Ubayd, tawakkal kepada Allah ialah: "Tidak berharap kepada yang lain, tidak berserah diri atau menyerahkan segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain."[56]

Demikian, mewakilkan segala urusan kepada Allah atau menjadikan Allah sebagai wakil berarti seseorang menyerahkan segala urusannya kepada Allah.[57] Namun perwakilan Allah berbeda dengan perwakilan manusia. Hal tersebut karena apabila seseorang menjadikan Allah sebagai wakilnya, maka manusia juga dituntut untuk melakukan sesuatu yang dapat mendorong tercapainya tujuan selama hal itu masih berada dalam batas kemampuannya. Dengan demikian, tawakkal kepada Allah tidak berarti penyerahan urusannya secara mutlak kepada Allah, akan tetapi penyerahan tersebut didahului oleh usaha manusia.[58] Firman Allah Swt menegaskan adanya usaha yang kemudian diikuti dengan tawakkal kepada Allah:

قَالَ رَجُلانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٣)[59]

> 23. Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

Surah al-Ma'idah merupakan surah yang masuk dalam kelompok surah-surah *madaniyah.* Ayat tersebut mengisyaratkan adanya tawakkal yang didahului

---

[55] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 5..*, 148.
[56] Hamka, *al-Azhar Juzu' 9..*, 253.
[57] Shihab, *al-Mishbah Vol. 5..*, 127.
[58] Ibid., 128.
[59] Al-Qur'an, 5: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha manusia terlebih dahulu. Bertawakkal bukan berarti meninggalkan upaya, akan tetapi bertawakkal artinya seseorang harus yakin bahwa Allahlah yang dapat menjadikan segala sesuatu terjadi, segala harapan tercapai, sebagaimana di harus menjadikan tindakannya sejalan dengan kehendak Allah tersebut. Seorang mukmin dituntut untuk berusaha namun juga dituntut untuk bertawakkal dalam waktu yang bersamaan. Setelah melaksanakan peran dan kewajibannya, seorang mukmin kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak Allah.[60] Shihab juga menegaskan bahwa upaya manusia merupakan kekuatan, sedang tawakkal merupakan bentuk kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah dengan menyadari bahwasanya Allahlah penyebab dalam menentukan keberhasilan kegagalan manusia.[61] Pendapat Shihab tersebut kembali menegaskan pemaparan sebelumnya tentang pencapaian individu yang bersumber dari Allah Swt.

Penyerahan diri kepada Allah (tawakkal) oleh seorang mukmin menunjukkan bahwasanya mukmin memiliki keimanan yang kuat dalam hatinya. Hal tersebut karena setiap kali terdapat ayat tentang perintah untuk bertawakkal, perintah tersebut selalu disandingkan dengan orang-orang mukmin seperti dalam ayat di atas. Hamka berpendapat terkait surah Āli ‘Imrān: 160, bahwasanya tawakkal merupakan sikap yang muncul dari keimanan seseorang. Bahkan, Hamka menegaskan bahwasanya tidak mungkin ada orang yang beriman namun tidak bertawakkal kepada Tuhan.[62] Demikian, sikap tawakkal seorang mukmin melahirkan persepsi bahwasanya keberhasilan

[60] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 590-591.
[61] Ibid.., 263.
[62] Hamka, *al-Azhar Juz IV..*, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kemenangan hanyalah bersumber dari Allah meski dia sebelumnya melakukan upaya-upaya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuannya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)[63]

> 2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Iman yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut Qutb adalah keimanan yang sempurna. Seseorang yang benar-benar beriman akan tawakkal kepada Allah serta tidak menjadikan sebab-sebab (usaha) yang dilakukannya sebagai sesuatu yang menimbulkan hasil meski ia telah berusaha semaksimal mungkin.[64] Dengan demikian, tawakkal tidak menghalangi seseorang untuk berusaha, lalu mukmin yang benar-benar beriman akan yakin bahwa yang menimbulkan hasil adalah ketentuan Allah, bukan upaya yang dilakukannya.[65] Hal tersebut yang kemudian ditegaskan oleh Qutb bahwasanya hanya *qadar* Allah yang menjadikan segala sesuatu atau peristiwa dapat terjadi, sedang usaha-usaha lahiriah hanya menimbulkan kemungkinan-kemungkinan *zanni* seperti yang telah dikutip penulis pada pembahasan sebelumnya.

2. *Hubungan Self-Efficacy dengan Sabar*

Dalam upaya merealisasikan keyakinan dan harapannya mencapai tujuan tertentu, seseorang yang beriman akan bersabar apabila tujuan yang diharapakannya tidak dapat dia capai. Selain itu, Allah juga memerintahkan

---

[63] Al-Qur'an, 8: 2.
[64] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 5*.., 149.
[65] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 5*.., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba-Nya untuk selalu bersabar ketika sedang berjuang atau berusaha. Terkait dengan *self-efficacy* seseorang dalam proses pencapaian tujuannya, Shihab berpendapat dalam menafsirkan surah al-Tawbah: 51 sebagai berikut.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (٥١)[66]

"Sekali-kali tidak akan ada yang menimpa kami, baik hal tersebut positif atau negatif, melainkan apa yang telah ditetapkan Allah pada kami."[67] Seorang mukmin sadar bahwa apapun ketetapan dari Allah pasti hal tersebut baik baginya. Apabila ketetapan tersebut berupa sesuatu yang baik, maka dia bersyukur, sedang apabila hal tersebut berupa sesuatu yang tidak baik (menyenangkan), maka dia bersabar.[68] Sabar merupakan kunci kekuatan individu dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya.[69] Dengan demikian, sabar adalah sikap seorang mukmin saat apa yang diharapkan dan diusahakannya tidak dapat dicapainya dengan sukses. Hal tersebut berbeda halnya dengan konsep yang selama ini berkembang yang menyatakan bahwa ketika seorang telah yakin pada kemampuannya dalam mencapai tujuan dan telah mengusahakannya. Namun hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan karena lingkungan yang tidak responsif pada usaha mereka, maka individu tersebut akan mengeluh dan melakukan protes aktivitas sosial untuk melakukan perubahan.[70] Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)[71]

---

[66] Al-Qur'an, 9: 51.
[67] Shihab, *al-Mishbah Vol. 5..*, 127.
[68] Ibid., 127.
[69] Noornajihan, J, "Efikasi Kendiri:.., 95.
[70] Bandura, *Self-Efficacy; The Exercise..*, 21.
[71] Al-Qur'an, 3: 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 200. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Di samping sabar terhadap hasil yang tidak sesuai dengan harapan, sabar juga dapat diaplikasikan dalam proses pencapaian tujuan. Sayyid Qutb menyatakan bahwasanya sabar, takwa dan siap siaga merupakan syarat keberuntungan. Demikian, sabar merupakan sesuatu yang tidak boleh lepas dari usaha seseorang. Sabar mencakup banyak hal yang diantaranya seperti sabar terhadap panjangnya jalan yang harus ditempuh, sabar saat menghadapi kesulitan dan kesempitan, sabar terhadap pahitnya perjuangan yang dilakukan, serta sabar terhadap perasaan yang muncul dalam hati semisal rasa marah, kecewa, tersiksa, bahkan sabar ketika kehilangan harapan.[72] Demikian, sabar bukan berarti tidak memiliki perasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka dalam menafsirkan surah Yusuf. Kesabaran adalah kesanggupan mengendalikan perasaan ketika ditimpa kesedihan baik kesedihan karena hasil tidak sesuai dengan harapan maupun kesedihan dalam ujian yang dihadapi.[73]

Kata sabar (صبر) dalam ayat tersebut memiliki makna yang diantaranya: 1). Menahan, 2). Ketinggian sesuatu, 3). Sejenis batu. Dari makna pertama (menahan), maka lahirlah makna bertahan (konsisten) dalam melakukan sesuatu. Kemudian, seseorang yang menahan gejolak hatinya disebut bersabar sebagaimana pendapat Hamka di atas. Keyakinan efikasi *(self-efficacy)* yang kuat dalam diri individu akan menjadikan individu tersebut

[72] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 2..*, 252-253.
[73] Hamka, *al-Azhar Juz 13..*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang konsisten dalam menyelesaikan tugas atau tujuannya. Demikian, *self-efficacy* memengaruhi tingkat kegigihan seseorang. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa efikasi menentukan seberapa kuat seseorang bertahan menghadapi kesulitan dan seberapa lama ia gigih dalam menghadapi rintangan, maka al-Qur'an menyebutnya secara eksplisit dengan istilah sabar. Sabar yang dimaksud bukan sekedar konsisten atau bertahan dalam melakukan sesuatu atau menghadapi rintangan saja, melainkan juga untuk tujuan yang lebih tinggi yaitu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, usaha dan kegigihan yang maksimal dalam mencapai tujuan tidak cukup bagi individu yang beriman. Hal tersebut dikarenakan seorang yang beriman tidak lepas dari pertolongan Allah dalam setiap usahanya. Allah Swt berfirman dalam surah al-A'raf: 128 (*makkiyah*):

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (١٢٨)[74]

> 128. Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Menurut Shihab, seseorang yang sabar, dia akan menahan diri, sedang untuk dapat melakukan hal tersebut dia membutuhkan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.[75] Demikian, sabar merupakan dampak dari *self-efficacy* yang kuat. Shihab menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut ialah, *wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bersabarlah dalam melaksanakan tugas-tugas, berjuang dan berperang di jalan Allah, serta memikul petakamu, dan kuatkanlah*

[74] Al-Qur'an, 7: 128.
[75] Shihab, *al-Mishbah Vol. 2..*, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaranmu saat menghadapi lawanmu yang bersabar. Serta tetaplah bersiap siaga di perbatasan negerimu dengan kekuatan yang menggentarkan musuh yang menyerangmu, dan bertakwalah kepada Allah dalam seluruh aktivitasmu, supaya kamu selalu beruntung, yakni memeroleh apa seluruh apa yang kamu harapkan.[76]

Penafsiran Shihab tersebut secara eksplisit menegaskan bahwasanya sabar dibutuhkan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas, berjuang bahkan berperang di jalan Allah. Selain itu, sabar juga dibutuhkan sesorang ketika mendapat musibah, di samping juga harus bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan sebagaimana yang tersirat dalam perintah untuk tetap bersiap siaga serta tetap bertakwa kepada Allah. Sikap-sikap tersebut dibutuhkan dan harus dilakukan oleh individu yang menginginkan seluruh harapannya tercapai. Sebab, hal tersebut dinyatakan secara dalam al-Qur'an bahwasanya hal tersebut agar manusia beruntung, maksudnya yaitu dapat meraih segala apa yang diharapkannya. Allah juga berfirman dalam surah yang berbeda terkait relasi antara usaha dan kesabaran:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَفْقَهُونَ (٦٥)[77]

65. Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

[76] Ibid., 322.
[77] Al-Qur'an, 8: 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (حَرِّض) dalam surah al-Anfal tersebut memiliki arti *doronglah* yang mengandung makna *hindarkan kebinasaan* karena kata tersebut diambil dari kata حَرَض *(haradha)* yang artinya kebinasaan.[78] Banyak pendapat terkait makna kata dalam ayat tersebut. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata ini berarti upaya menggambarkan sisi positif dari satu aktivitas sehingga yang mendengar terdorong dan bangkit dengan penuh semangat untuk melakukannya. Sedangkan menurut al-Biqa'i maksud ayat tersebut adalah dorongan untuk menghadiri sesuatu. Demikian, ayat tersebut berarti yang didorong dianjurkan untuk mempersiapkan diri untuk menghadiri sesuatu semisal untuk berperang.[79] Ibn Kathir dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat tersebut untuk mendorong semangat Rasul dan orang-orang mukmin untuk berperang melawan musuh-musuh Allah. Dalam ayat tersebut, Allah juga mengabarkan tentang kemenangan mereka atas musuh-musuh mereka meski jumlah musuh mereka lebih banyak sedang kaum mukminin berjumlah sedikit.[80]

Dalam ayat tersebut pula, Allah memberikan perbandingan antara orang-orang mukmin yang sabar dengan orang-orang kafir. Pentingnya bersikap sabar ditunjukkan dalam ayat tesebut sehingga membandingkan 20 mukmin yang sabar dengan 200 orang kafir, dan 100 mukmin yang sabar dengan 1000 orang kafir. Hal tersebut berarti antara orang mukmin dengan orang kafir perbandingannya adalah 1: 10. Perbandingan tersebut menegaskan

[78] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 596.
[79] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 596-597.
[80] 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Jilid 8* (Riyad: Dar Tayyibat li al-Nashr wa al-Tawzi', 1999),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh orang mukmin yang sabar atas orang-orang yang tidak memiliki kesabaran dalam berjuang. Meski ayat tersebut oleh beberapa ulama di*nasakh* oleh ayat berikutnya, namun hal tersebut tidak sampai mengurangi derajat kelebihan dan kekuatan orang yang sabar. Dalam ayat berikutnya, Allah Swt berfirman:

الآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٦٦)[81]

66. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Kemenangan kaum mukminin dalam ayat tersebut ditegaskan kembali bahwasanya kemenangan mereka dapat terjadi dengan seizin Allah jika kaum mukminin adalah orang yang sabar sedang Allah bersama orang-orang yang sabar.

Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa ayat 65 di*nasakh* oleh ayat 66. Maksud dari di*nasakh* adalah bahwa sejak turunnya ayat 66 tersebut, kaum muslimin jika berperang bukan satu banding sepuluh lagi, melainkan satu banding dua saja. Akan tetapi, pendapat kedua seperti Syaikh al-Khudhari menyatakan dalam kitabnya yang berjudul *"Tarikh Tashri> al-Islam"* bahwa tidak ada *nasikh-mansukh* dalam ayat-ayat tersebut. Hal tersebut karena pada ayat sebelumnya, al-Qur'an menegaskan bahwa pihak musuh belum mengetahui taktik perang (بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا

[81] Al-Qur'an, 5: 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَفْقَهُونَ). Shihab menafsirkan penggalan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa maksud tidak mengerti tersebut memiliki makna yang mendalam, sehingga tidak mengertinya kaum kafir tersebut adalah tidak mengerti terhadap persoalan yang tersembunyi, samar dan terperinci. Shihab juga menilai bahwa orang-orang kafir tidak memiliki pemahaman yang mendalam karena mereka hanya melihat dan fokus pada persoalan lahiriah saja dan tidak memerhatikan persoalan batiniah. Mereka tidak memahami bahwa ketakwaan dan keyakinan kepada Allah Swt merupakan senjata paling kuat melebihi kekuatan dan peralatan apapun bahkan jumlah prajurit sekalipun.[82] Demikian, kekuatan mental yang didasari iman kepada Allah lebih kuat dibandingkan kekuatan pasukan dan peralatan.

Terkait penafsiran atas ayat tersebut, Shihab mengutip pendapat al-Tabataba'i>bahwasanya manusia secara kompleks maupun individual baik dalam bentuk apapun tujuan yang dicita-citakannya, bahkan yang bersifat material ataupun spiritual, pada awalnya akan merasakan tantangan saat akan meraih tujuannya tersebut. Demikian, manusia akan memaksimalkan persiapan dan usaha dalam meraih tujuannya baik yang bersifat tenaga, pikiran bahkan materi. Namun, seiring dengan pencapaian dan perkembangan yang diperoleh, manusia akan mengalami degradasi mental. Hal tersebut dikarenakan manusia tersebut telah melalui masa-masa sulit dan menjadi sosok yang lapang dan mandiri dengan keberhasilan-keberhasilan yang diraihnya.[83] Hal itulah yang menjadikan manusia mengalami penurunan mental. Dengan demikian, semakin

[82] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 598.
[83] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang mengalami pencapaian dalam setiap usahanya, maka kekuatan mental seseorang tersebut akan menurun. Pendapat tersebut yang kemudian oleh Shihab dipahami dalam realita dan sejarah Islam. Pada perang Badar yang jumlah kaum muslimin hanya berkisar tiga ratus orang, mereka dapat mengalahkan kaum kafir yang jumlahnya tidak sebanding. Akan tetapi, dalam perang berikutnya seperti perang Hunain, Allah Swt berfirman:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ (٢٥)[84]

> 25. Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak. Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.

Firman Allah terkait peperangan setelah perang Badar (Hunain) tersebut mengindikasikan adanya penurunan kualitas mental kaum muslimin ketika mereka telah mengalami banyak kemenangan serta pertambahan pasukan. Hal tersebut menurut Shihab membutikan bahwa masyarakat Islam pada masa Nabi mengalami kelemahan di bidang keimanan dan sifat terpuji lainnya sejalan dengan peningkatan kekuatan lahiriah dan kejayaan yang mereka raih.[85]

Selama ini, prestasi atau pengalaman seseorang di masa lalu dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang, sedang kegagalan di masa lalu dapat menurunkan efikasi seseorang. Bahkan, seorang lebih mungkin yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika dia telah berhasil pada tersebut

[84] Al-Qur'an, 9: 25.
[85] Shihab, *al-Mishbah Vol. 4..*, 600.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tugas lain yang mirip di masa lalu.[86] Menurut penulis, seseorang yang pernah mengalami keberhasilan di masa lalu lalu dihadapkan pada tuntutan yang mirip dengan apa yang pernah dicapainya akan mengalami peningkatan *self-efficacy* sebagaimana yang diterangkan oleh Bandura dan tokoh barat lainnya. Akan tetapi, apabila seseorang mengalami banyak keberhasilan pada hal yang sama, lalu dia hadapkan pada tuntutan atau tugas tersebut, maka usaha yang dilakukan oleh individu tersebut tidak sebesar pada saat pertama kali dia menghadapi tugas tersebut. Hal tersebut dikarenakan individu tersebut sering berhasil pada bidang tersebut sehingga ketika dihadapkan pada tugas yang sama, usahanya tidak sebanyak pada waktu pertama kali mendapat tugas tersebut tanpa mengurangi tingkat keyakinan dirinya *(self-efficacy)*.

3. Hubungan Self-Efficacy dengan Syukur

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Shihab bahwasanya, seorang mukmin yang telah berusaha semaksimal mungkin akan menyadari bahwa apapun ketetapan Allah pasti baik untuk dirinya. Demikian, apabila yang diperolehnya berupa sesuatu hal yang tidak baik (tidak menyenangkan), maka dia akan bersabar seperti yang telah dikemukakan di atas. Di sisi lain, apabila hasil yang diperolehnya berupa sesuatu hal yang baik (menyenangkan), maka dia akan bersyukur.[87] Kedua sikap tersebut merupakan ciri dari seorang yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang sempurna dalam menyikapi ketentuan dan ketetapan Allah terhadap dirinya. Rasulullah Saw bersabda:

---

[86] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2,* (Jakarta: Erlangga, 2008), 23.
[87] Shihab, *al-Mishbah Vol. 5..*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوْخَ جَمِيْعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[88]

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi dan Shayban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin al-Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Shayban. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Thabit dari ‘Abd al-Rahman bin Abi Layla dari Suhayb, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: (Alangkah kagumnya dengan orang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya baik dan tidak dimiliki seorangpun selain orang mukmin. Apabila ditimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya. dan apabila ia ditimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya. (HR. Muslim)

Dengan demikian, sabar adalah sikap seorang mukmin pada saat mendapat kesusahan semisal apa yang diharapkan dan diusahakannya tidak dapat diraih dengan sukses. Sedang syukur adalah sikapnya pada saat mendapat kesenangan berupa keberhasilan atas apa yang dicapai dan diharapkannya. Terkait rasa syukur kepada Allah, Allah Swt berfirman dalam al-Qur’an:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)[89]

11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.

Surah al-Duha merupakan salah satu surah yang masuk dalam kelompok surah-surah *makkiyah*. Ayat tersebut secara eksplisit memerintahkan orang-orang mukmin untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka melalui firman-Nya kepada Rasulullah. Termasuk nikmat ialah apabila seseorang mampu meraih tujuan atau sesuatu yang diharapkannya melalui usaha yang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh

[88] Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim ma‘a Sharhihi al-Musammah Ikmal al-Kamal al-Mu‘allim Juz 4,* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), 2295.
[89] Al-Qur’an, 93: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab sebelumnya, apabila sesuatu yang ditetapkan Allah atas seorang mukmin adalah sesuatu yang baik, maka mukmin tersebut bersyukur. Ketetapan yang baik tersebut merupakan salah satu dari sekian nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Nikmat نِعْمَة sering digunakan untuk menggambarkan kehalusan dan kelembutan. Taman yang penuh bunga disebut *al-naḍimah,* sedang tempat berteduh, kegembiraan dan kesenangan disebut juga dengan *nu'aimah.* Nikmat dalam ayat tersebut dipahami oleh ulama dalam arti segala anugerah yang diberikan Allah kepada Rasulullah, baik yang bersifat spiritual maupun material seperti dalam ayat 6-8 sebelumnya.[90] Adapun kata حَدِّثْ *(ḥaddith)* berasal dari kata حَدِيثْ *(ḥadīth)* yang bermakna pembicaraan atau percakapan. Kemudian, pembicaraan tersebut ialah pembicaraan terkait nikmat yang dianugerahkan Allah kepada si pembicara, dan pembicaraan yang dimaksud adalah bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Dengan demikian, *terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (bersyukur).*[91]

Quṭb menafsirkan ayat tersebut dengan berpendapat bahwa salah bentuk syukur terhadap nikmat petunjuk dan keimanan dalam ayat tersebut adalah dengan menceritakan nikmat Allah tersebut. Selain itu, rasa syukur tersebut disempurnakan dengan berbuat kebaikan kepada orang lain sebagai

[90] Shihab, *al-Mishbah Vol. 15..*, 398.
[91] Quṭb, *Fi Ẓilal al-Qur'an Jilid 12..*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda perbuatan syukurnya kepada Allah.[92] Hamka menyebut perbuatan syukur tersebut dengan mendermakan sebagian harta yang diperoleh.[93] Namun menurut Shihab, salah satu bentuk perwujudan rasa syukur seorang mukmin kepada Allah ialah dengan menyebut-nyebut nikmat Allah dengan rasa puas dan berusaha menjauhi rasa riya dan bangga.[94] Hikmah dari bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya seperti pencapaian yang diperoleh seseorang adalah karena dengan bersyukur, Allah akan menambah nikmat yang telah diberikan-Nya kepada hamba-Nya. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mensyukuri nikmat pencapaian yang Allah anugerahkan, maka Allah akan memberikan ganjaran yang setimpal. Allah Swt berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)[95]

7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Surah Ibrahim merupakan surah *makkiyah,* dan ayat 7 tersebut menunjukkan adanya sanksi bagi seseorang yang bersyukur dan tidak pada nikmat Allah yang telah diperolehnya. Tidak mensyukuri nikmat Allah berarti mengingkari atau kufur terhadap nikmat-Nya. Adapun yang dimaksud kufur tersebut ialah mengingkari nikmat-nikmat yang telah Allah berikan serta tidak memanfaatkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, sehingga Allah akan mengurangi nikmat tersebut. Bahkan, seseorang yang mengingkari nikmat

[92] Ibid., 294.
[93] Hamka, *al-Azhar Juz 30..*, 192.
[94] [94] Shihab, *al-Mishbah Vol. 15..*, 398.
[95] Al-Qur'an, 14: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tersebut terancam mendapat siksa-Nya yang pedih dengan hilangnya nikmat atau datangnya petaka.[96] Akibat yang diperoleh seseorang yang bersyukur pada nikmat Allah tersebut karena bersyukurnya seseorang sebenarnya syukurnya tersebut adalah untuk dirinya. Demikian, apabila seseorang mensyukuri nikmat Allah, maka sesungguhnya seseorang tersebut bersyukur untuk dirinya sendiri. Sedangkan bagi orang yang kufur, sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan tidak berkurang sedikitpun kepemilikan-Nya sebab kekufuran hamba-Nya. Allah berfirman dalam surah al-Naml dan Luqman *(makkiyah)*:

...وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)[97]

40. ...Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)[98]

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Kedua surah tersebut merupakan surah-surah *makkiyah.* Shihab menafsirkan surah Luqman: 12 bahwasanya barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya yakni untuk kebaikan dirinya.[99] Maksud dari bersyukurnya seseorang sebenarnya dia

[96] Shihab, *al-Mishbah Vol. 6..,* 329-330.
[97] Al-Qur'an, 27: 40.
[98] Al-Qur'an, 31: 12.
[99] Shihab, *al-Mishbah Vol. 11..,* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur untuk dirinya sendiri yaitu bersyukurnya dia kepada Allah atas nikmat-Nya akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya. sendiri. Dalam ayat sebelumnya telah dijelaskan surah Ibrahim: 7 dalam al-Qur'an yang menerangkan bahwa bersyukurnya seorang mukmin dapat menambah nikmat Allah kepadanya. Demikian, bertambahnya nikmat Allah kepada seorang mukmin (dalam surah Ibrahim: 7), merupakan bentuk dari bersyukurnya seorang hamba untuk dirinya sendiri (untuk kebaikannya sendiri seperti dalam surah Luqman). Apabila seseorang kufur terhadap nikmat Allah, maka sesungguhnya perbuatannya tidak merugikan Allah Swt karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji, akan tetapi dirinya sendiri yang rugi.[100]

Syukur yang dalam bahasa Arab terbentuk dari kata شَكَر yang berarti pujian atas suatu kebaikan dan penuhnya sesuatu. Ulama mendefinisikan syukur dengan menyadari dari dalam hati betapa besar nikmat yang diberikan Allah disertai ketundukan dan kelemahan di hadapan-Nya dan rasa cinta sehingga mendorong seseorang untuk memuji Allah. Kemudian nimkmat tersebut difungsikan nikmat Allah atau anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Nikmat atau anugerah yang diperoleh difungsikan berdasarkan apa yang dikehendaki oleh Allah.[101]

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa, konsep *self-efficacy* yang selama dipahami tidak menghubungkan antara konsep keyakinan tersebut dengan apek keimanan yang kemudian berdampak pada sikap yang muncul dari individu tersebut. Individu di samping yakin pada kemampuannya

[100] Ibid., 120.
[101] Shihab, *al-Mishbah Vol. 11*.., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga meyakini keterlibatan dan pertolongan Allah, serta meyakini segala ketentuan Allah adalah baik untuknya tidak akan cepat bangga puas, bahkan sombong ketika apa yang diharapkan dapat dicapainya. Individu tersebut akan tetap menganggap bahwa prestasi yang diperolehnya adalah atas seizin Allah sehingga individu tersebut mengembalikan pencapaian tersebut kepada Allah dengan mensyukurinya. Selain itu, dia menyempurnakan syukurnya dengan memanfaatkan nikmat yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tuntunan-Nya.

4. Hikmah Self-Efficacy dalam Al-Qur'an

Setelah dipaparkan makna *self-efficacy* dalam al-Qur'an, hubungannya dengan tawakkal, sabar dan syukur, maka penulis akan membahas tentang hikmah *self-efficacy* dalam al-Qur'an. *Self-efficacy* yang berkenaan dengan keyakinan seseorang terhadap kompetensinya dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu atau mencapai tujuan yang diharapkan, memiliki beberapa hikmah terkait dengan keberhasilan, kegagalan dan lain sebagainya. Hikmah-hikmah tersebut antara lain:

1. Individu yang mengalami kegagalan setelah memiliki keyakinan efikasi yang kuat dan berusaha semaksimal mungkin, tidak akan sedih karena kegagalan tersebut. Sikap ini juga berhubungan erat dengan keimanannya kepada Allah. Allah Swt berfirman terkait kegagalan umat Islam dalam perang Uhud setelah sebelumnya dalam perang Badar mereka meraih kemenangan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلا تَهِنُوا وَلا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)[102]

139. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Pada ayat tersebut orang-orang mukmin dilarang untuk bersikap lemah dan bersedih karena mereka adalah orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Mereka berderajat tinggi karena mereka beriman kepada Allah. Shihab menegaskan bahwa orang-orang mukmin *janganlah kamu melemah, dan janganlah kamu bersedih hati,* tetapi kuatkan mentalmu.[103] Ayat yang turun berkenaan dengan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud tersebut meneguhkan umat Islam untuk tetap kuat dan yakin meski mengalami kekalahan. Menurut Quṭb, ayat tersebut merupakan suatu bentuk pengarahan kepada kaum muslimin agar tetap teguh, tenang dan mantap hatinya.[104] Umat Islam tidak perlu lemah atau bersedih dengan apa yang telah terjadi atau tidak terjadi pada diri mereka. Menurut Quṭb umat Islam memiliki derajat yang tinggi (dalam surah Āli ‘Imrān) karena mereka bersujud kepada Allah dan *manhaj* mereka lebih itnggi karena *manhaj* mereka berjalan menurut *manhaj* Allah.[105] Quṭb juga menambahkan dalam tafsirnya bahwa, jika kamu benar-benar beriman, maka janganlah kamu merasa lemah dan bersedih hati, karena semua yang terjadi merupakan sunnah Allah.[106] Dengan demikian, seseorang yang beriman kepada Allah tidak akan merasa sedih atau lemah ketika menghadapi kegagalan dalam

[102] Al-Qur’ān, 3: 139.
[103] Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 2..,* 227.
[104] Quṭb, *Fi Ẓilāl al-Qur’ān Jilid 2..,* 167.
[105] Quṭb, *Fi Ẓilāl al-Qur’ān Jilid 2..,* 168.
[106] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggapai tujuannya. Seseorang yang beriman meyakini bahwa sunnah Allah tersebut dapat terjadi pada dirinya dan pada orang lain. Individu tersebut akan bersabar dalam menghadapi kegagalan yang diperoleh dari usahanya. Terkait kegagalan seseorang di masa lalu, Bandura menyatakan ketika efikasi seseorang mencapai tingkat yang tinggi, kegagalan yang terjadi sesekali tidak mungkin dapat menurunkan optimismenya yang besar.[107]

2. Dalam ayat berikutnya (Āli 'Imrān: 140), al-Qur'ān menerangkan bahwasanya Allah Swt sengaja mengadakan pergiliran antara keberhasilan dan kegagalan dalam usaha manusia. Tujuannya adalah untuk membedakan dan membuktikan siapa orang yang benar-benar beriman dengan orang yang kafir. Allah Swt berfirman:

...وَتِلْكَ الأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (١٤٠)[108]

> 140. ...Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,

Ayat tersebut menegaskan bahwa kemenangan dan kekalahan sebenarnya dipergilirkan oleh Allah di antara manusia agar mereka mendapat pelajaran bahwa sesungguhnya Allahlah yang mengatur segalanya. Hikmah tersebut yang terkandung dalam peristiwa Uhud sehingga umat Islam tidak perlu

[107] Bandura, *Self-efficacy; The Exercise..*, 24.
[108] Al-Qur'ān, 3: 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa lemah atas kegagalan dalam usahanya, sebab Allah telah telah mengaturnya sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an.

Qutb dalam tafsirnya menegaskan bahwa pergantian kemenangan (keberhasilan) dan kekalahan (kegagalan) merupakan sunnah Allah yang disesuaikan dengan niat dan tindakan mereka.[109] Kekalahan dan keberhasilan tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Keberhasilan dan kegagalan yang silih berganti dalam kehidupan manusia bertujuan untuk membuktikan siapa yang mukmin dan siapa yang kafir. Menurut Qutb, ujian kegagalan setelah keberhasilan merupakan ujian yang dapat mengungkap apa yang terdapat dalam jiwa manusia. Ujian tersebut akan mengungkap bagaimana tingkat kesabaran, keluh kesah, kepercayaan dan penerimaannya terhadap ketetapan Allah.[110] Banyak di kalangan manusia yang mampu bersabar terhadap kesulitan atau kegagalan yang diperoleh namun lepas kendali saat memeroleh kelapangan atau keberhasilan. Di samping itu, Shihab menambahkan bahwa pergiliran tersebut untuk membedakan antara orang yang benar-benar teguh pendiriannya dengan yang tidak. Apabila seseorang atau suatu kelompok selalu mengalami keberhasilan maka tidak dapat dibedakan lagi siapa yang benar-benar teguh pendiriannya dengan yang tidak.[111]

b. Esensi kekalahan umat Islam dalam perang Uhud adalah bahwasanya Allah hendak mendidik umat Islam dan memelihara mereka dalam

[109] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 2.*, 168.
[110] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 2..*, 168.
[111] Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 2..*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin manusia. Demikian, Allah mendidik mereka berupa ujian kesulitan setelah keberhasilan dengan tujuan agar umat Islam mempelajari sebab-sebab yang menjadikan mereka menang serta sebab-sebab yang membuat mereka kalah, sehingga ketaatan mereka kepada Allah bertambah dan tawakkal kepada-Nya.[112] Adapun menurut Shihab, makna dari firman Allah,*"Hari-hari itu (masa kemanangan dan kegagalan) Kami pergilirkan di antara manusia"* bahwa kegagalan akan menjadi kebaikan bagi manusia. Hal tersebut karena setelah kegagalan yang terjadi pada seseorang atau sekelompok manusia akan berganti dengan masa kebangkitan, dan kegagalan tersebut menjadi tanda munculnya kehidupan baru.[113] Shihab pun membandingkan ayat tersebut dengan firman Allah yang lain, yaitu:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٢٧)[114]

27. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (٦١)[115]

61. Yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)[116]

5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

---

[112] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Jilid 2..*, 169.
[113] Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 2..*, 228.
[114] Al-Qur'an, 3: 27.
[115] Al-Qur'an, 22: 61.
[116] Al-Qur'an, 94: 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, ketika seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan, maka hal tersebut merupakan ujian untuk mendidiknya agar lebih sabar dan mengerti kekurangan dirinya, sehingga pada kesempatan yang lain individu tersebut dapat memperbaiki kesalahannya dan kembali berusaha.

3. Individu yang keyakinan efikasinya disertai keimanan kepada Allah, tidak akan mudah bangga, lepas kendali bahkan sombong ketika mendapatkan keberhasilan yang diharapkan dan menganggap keberhasilannya semata-mata dikarenakan usahanya sendiri. Individu tersebut senantiasa mengucap syukur dan berusaha mengimplementasikan nikmat keberhasilan tersebut ke dalam perbuatan-perbuatan terpuji sebagai bentuk dari rasa syukurnya kepada Allah. Individu tersebut tetap berkeyakinan bahwa keberhasilan yang diperolehnya merupakan anugerah dari Allah Swt. Sebaliknya, apabila individu tersebut memeroleh kegagalan dalam usahanya, maka dia tetap bersabar. Individu tersebut akan mudah bangkit dari kegagalannya karena ia meyakini bahwa apa yang diperolehnya adalah yang terbaik karena merupakan ketetapan dari Allah Swt. Selain itu, individu tersebut akan terus mencoba dan berusaha lebih baik lagi pada kesempatan yang lain sebab individu tersebut memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya. Individu tersebut juga akan menyadari bahwa kegagalannya tersebut adalah salah satu proses pembelajaran. Allah Swt berfirman dalam hadis Qudsi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا عِيْسَى اِنِّيْ بَاعِثٌ مِنْ بَعْدِكَ أُمَّةً اِنْ أَصَابَهُمْ مَا يُحِبُّوْنَ حَمِدُوْا وَشَكَرُوْا وَاِنْ أَصَابَهُمْ مَا يَكْرَهُوْنَ إِحْتَسَبُوْا وَصَبَرُوْا وَلاَ حِلْمَ وَلاَ عِلْمَ. قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ يَكُوْنُ هَذَا لَهُمْ وَلاَ حِلْمَ وَلاَ عِلْمَ؟ قَالَ: أُعْطِيْهِمْ مِنْ حِلْمِيْ وَعِلْمِيْ. (رواه أحمد وغيره)

Wahai Isa! Pasti Aku bangkitkan setelah kamu satu umat. Apabila mereka memeroleh apa yang mereka sukai, mereka memuji Allah dan bersyukur. Apabila mereka memeroleh apa yang tidak mereka sukai, mereka tetap tekun dan sabar. Padahal mereka tidak berlapang dada dan berilmu. Isa berkata: "Ya Rabb! Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi pada mereka padahal mereka tidak berlapang dada dan berilmu?" Allah Swt berfirman: "Aku beri mereka kelapangan dada dan ilmu dar sebagian sifat-Ku." (Hadis Qudsi Riwayat Ahmad, Thabarani dalam al-Kabir, al-Ausath dan al-Hakim, Abu Nu'aim, Hakim dan Baihaqi yang bersumber dari Abu Darda').[117]

[117] Ali Usman, A. Dahlan dan D. Dahlan, *Hadits Qudsi; Firman Allah yang Tidak Tercantum Dalam al-Qur'an, Pola Pembinaan Akhlak Muslim,* (Bandung: Diponegoro, 2008), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id